

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sirkumsisi, sunat atau **sirkumsisi** (Inggris: *circumcision*; Arab: **ختان**, *khitān*) adalah proses memotong atau menghilangkan kulit penutup depan dari penis. Kata sirkumsisi berasal dari bahasa Latin *circum* berarti "memutar" dan *caedere* berarti "memotong" (WIKIPEDIA.org, 2019).

World Health Organization atau WHO merekomendasikan bagi setiap pria di seluruh dunia, diketahui sebanyak satu pertiganya telah sirkumsisi dan 70% diantaranya adalah muslim. (WIKIPEDIA.org, 2020). Sekitar 25-33 % dari total populasi laki-laki di dunia disunat. Di AS, rata-rata satu juta bayi laki-laki yang baru lahir disunat setiap tahunnya. Tingkat sunat di AS setinggi 70 %, sementara di Inggris itu adalah 6 %. Di Nigeria, tingkat sunat diperkirakan 87 %. Secara medis tidak ada batasan umur untuk melakukan sirkumsisi.

Sirkumsisi juga tuntutan syariat Islam yang istimewa untuk laki-laki. Dalam Al-Quran di surat An Nahl "Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ikutilah agama (termasuk sirkumsisi didalamnya) Ibrahim seorang yang hanif, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musrik. "(QS. An Nahl: 123). Masyarakat Indonesia mayoritas adalah beragama Islam dan perihal tradisi sirkumsisi anak laki-laki yang telah menginjak usia akhir balik atau bermimpi basah diharuskan segera bersirkumsisi.

Di Indonesia banyaknya anak laki-laki untuk melakukan sirkumsisi adalah 85 % atau sekitar 8,7 juta per tahun. (Mengenal metode sirkumsisi, 2020). Angka sirkumsisi tersebut akan terus meningkat seiring laju pertumbuhan penduduk di

Indonesia. Sebagai gambaran untuk peningkatan pertumbuhan penduduk di Jawa Timur saja, dari 39.802.657 di tahun 2016 , berturut naik menjadi 40.069.573 tahun 2017 dan 40.479.008 di tahun 2018 artinya ada peningkatan tajam dari 200.000 sampai dengan 400.000 di tahun 2018. Infografis Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan Penduduk (Kemendagri RI, 2020).

Sirkumsisi banyak dilaksanakan pada saat anak masuk di usia sekolah yaitu pada rentang usia SD hingga SMP dan pada setiap daerah juga terdapat perbedaan usia melakukan sirkumsisi. Anak suku Jawa disirkumsisi usia 5-10 tahun, sedangkan suku Sunda usia 3-7 tahun (Adika, 2013). Sebagai contoh karakteristik tingkat pendidikan pasien kontrol sirkumsisi di salah satu Pondok Sirkumsisi yang berlokasi di Wonosidi Lor Wates Yogyakarta pada bulan Desember 2013 - Januari 2014 yakni tingkat SD sebanyak 8 anak dan SMP sebanyak 2 anak dan peserta sebanyak 78 anak dengan rentang usia 6 -12 tahun pada sirkumsisi massal yang dilakukan Puskesmas Maesan di desa Gambangan Kabupaten Bondowoso tahun 2013 (Nur Khasanah, 2014).

Karena banyak dilaksanakan pada saat anak menginjak usia sekolah, maka seringkali kita melihat respon anak dalam menghadapi tindakan sirkumsisi beragam, baik yang senang gembira dan tak sedikit juga yang bersedih bahkan sampai menangis histeris. Cemas, gelisah dan rasa takut adalah faktor dari munculnya respon pada anak dalam menghadapi pelaksanaan sirkumsisi.

Perasaan cemas atau gelisah tersebut akibat dari sensasi khayalan yang muncul sebelum pelaksanaan sirkumsisi atau pre sirkumsisi (Prasetyono, 2009) dalam penelitian (Widakdo, 2017). Perasaan takut, tidak menyenangkan dan tidak dapat dipastikan yang disertai berbagai gejala fisiologis adalah kecemasan. Dan gejala

fisiologisnya diantaranya adalah peningkatan tekanan darah, nafas cepat dan pendek, serta gugup (Nasution, 2011) dalam (Miftakhul, 2013). Selain dapat menimbulkan gejala fisiologis, cemas juga menimbulkan gejala somatik dan gejala psikologis.

Pada penelitian (Sumadi, 2010) di pondok sirkumsisi Al-karomah Wonosobo kecemasan anak pre operasi sirkumsisi sebagai berikut ; tidak cemas sebanyak 11 responden (44,0%), tingkat kecemasan ringan 11 responden (44,0%), tingkat kecemasan sedang 3 responden (12,0%), tingkat kecemasan berat (0%), sedangkan untuk responden yang mengalami tingkat panik (0%). Dari penyelenggaraan sirkumsisional masal yang dilakukan puskesmas Maesan di desa Gambangan kabupaten Bondowoso periode tahun 2013, hasil penelitian dari populasi 78 dengan sampel 30 responden, tingkat kecemasan Anak Usia 6-12 tahun pada saat pre sirkumsisi/ sirkumsisi diperoleh sebagai berikut ; tingkat kecemasan ringan 3 (10,0 %), tingkat kecemasan sedang 5 (16.7%), tingkat kecemasan berat sebanyak 14 (46,7 %) sedangkan responden dengan tingkat kecemasan panik 8 (26.7%) dalam jurnal (Miftakhul, 2013). Di pondok sirkumsisi R.Isnanta Wonosidi Lor Wates frekuensi pada pasien pre operasi sirkumsisi kategori tidak cemas (0%), cemas ringan sebanyak 8 anak (80%), tingkat cemas sedang sebanyak 2 anak (20%), tingkat kecemasan berat (0%) dan pada tingkat panik (0%) (Nur Khasanah, 2014).

Adalah distraksi salah satu cara untuk mengurangi kecemasan dengan tujuan intervensi keperawatan untuk mengalihkan perhatian pasien pada kecemasan yang di alami, khusus dalam proses sirkumsisi yang dimaksudkan yaitu rasa sakit/ nyeri. Manfaat dari teknik distraksi ini supaya pasien mampu mengatasi kecemasan yang dialami menjadi lebih nyaman, santai dan berada pada posisi yang menyenangkan (Widyastuti, 2010) dikutip (Widakdo, 2017).

Distraksi audio visual atau video atau gambar bergerak disertai suara adalah salah satu hal yang disukai oleh anak usia sekolah dan salah satu teknik distraksi yang baik karena dekat, mudah ditemui dan dipahami dalam kehidupan sehari-hari (Mahrezi, 2014) dalam (Widakdo, 2017). Informasi yang diberikan secara audio visual tentu akan memfokuskan pasien pada hal lain yang dapat mengurangi kecemasan.

Berdasarkan hal-hal diatas maka, penulis ingin meneliti pengaruh teknik distraksi audio visual untuk pasien pre sirkumsisi sehingga dapat mengurangi kecemasan yang di hadapi.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh distraksi audio visual terhadap kecemasan pasien anak pre sirkumsisi di praktek mandiri perawat Beni di Sidoarjo?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh distraksi audio visual terhadap kecemasan pasien anak pre sirkumsisi di praktek mandiri perawat Beni di Sidoarjo.

Menganalisis pengaruh distraksi audio visual terhadap kecemasan pasien anak pre sirkumsisi di praktek mandiri perawat Beni di Sidoarjo.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik kecemasan pasien anak pre sirkumsisi sebelum intervensi distraksi audio visual.

2. Mengidentifikasi karakteristik kecemasan pasien anak pre sirkumsisi setelah intervensi distraksi audio visual.
3. Menganalisis pengaruh intervensi distraksi audio visual pada pasien anak pre sirkumsisi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai pengetahuan dan pengalaman penulis dalam meneliti suatu kasus

2. Bagi Keluarga

Penelitian dilakukan sebagai sarana informasi dan pengetahuan kepada keluarga tentang bagaimana mengurangi kecemasan pasien anak pre sirkumsisi.

3. Bagi Institusi

Sebagai sarana menerapkan pendidikan yang didapat selama perkuliahan dan informasi pada kalangan institusi

4. Bagi Masyarakat

Penelitian dilakukan sebagai saran informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang bagaimana pengaruh distraksi audio visual terhadap kecemasan pasien anak pre sirkumsisi.